

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan saat ini yang semakin populer dengan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin erat, membuat manusia dihadapkan pada sesuatu yang membuatnya berpikir ulang antara memilih mendekati diri pada teknologi atau sebaliknya. Keadaan ini dikarenakan terdapat dua sisi yang mau tidak mau harus dipilih oleh manusia dalam mempertahankan dan menjalankan kehidupan di muka bumi. Satu sisi dimana manusia membutuhkan teknologi untuk memudahkan segala pekerjaannya, namun di sisi lain manusia merasa dengan kecanggihan yang terus menerus memudahkan pekerjaan manusia, menjadikan segala pekerjaan dalam kehidupan akan bergantung pada teknologi bukan lagi pada manusia. Begitu pula dengan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak bisa menolak revolusi akan adanya teknologi, karena tujuan pendidikan yakni maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Tujuan pendidikan pada saat ini lebih pada bagaimana mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik mampu diarahkan agar menjadi manusia yang kreatif, berilmu, memiliki kecakapan, sehat, mandiri, bertanggung jawab sebagai warga negara, memiliki akhlak yang terpuji dan tentunya memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Esa. Namun pada kenyataannya, seorang pendidik masih banyak menganggap bahwa peserta didik itu merupakan wadah kosong yang hanya

boleh diisi oleh guru saja, padahal di zaman sekarang ini peserta didik sudah mulai mengisi secara pribadi melalui kecanggihan teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga masih banyak pendidik yang fokus untuk menyampaikan saja dan wajib dipatuhi oleh peserta didik tanpa melakukan keseimbangan antara bekal peserta didik dengan pendidik.<sup>1</sup>

Tujuan pendidikan nasional yang telah disebutkan sebelumnya, secara tidak langsung memberikan arahan yang tampak kepada jalan pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, membutuhkan lembaga pendidikan Indonesia yang memiliki tujuan kelembagaan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Sehingga setiap lembaga pendidikan di Indonesia mendukung dengan cara menjadikan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam menentukan tujuan kelembagaan pendidikan.

Pada proses atau prakteknya, pembelajaran yang terjadi antara guru dan peserta didik hanya fokus pada penyampaian materi yang berkaitan dengan mata pelajaran saja, tidak memperluas dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak melakukan penanaman nilai yang berpotensi mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Sehingga yang terjadi selama ini masih banyak pembelajaran yang berpusat pada guru saja sedangkan peserta didik hanya berhak menerima apa yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan ketentuan kurikulum pendidikan yang terbaru, dimana di dalamnya minimal terdapat respon atau timbal balik dari

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

peserta didik dalam suatu proses pembelajaran untuk menciptakan peserta didik yang aktif di dalam kelas dengan jalinan komunikasi yang efektif antara guru dengan peserta didik.<sup>2</sup>

Pendidikan yang hanya berpusat pada guru berdampak negatif pada peserta didik. Pasalnya peserta didik akan merasa terasingkan di dalam kelas dan sukar mengeluarkan potensi dalam dirinya dan lebih suka memendam bakatnya karena pendidik dengan metode yang berpusat pada dirinya menjadikan peserta didik untuk mejadi orang lain bukan menjadi dirinya sendiri yang memiliki potensi yang dapat dikeluarkan di dalam kelas. Sehingga pendidikan akan menciptakan peserta didik yang tercetak dalam suatu kepentingan pribadi atau organisasi bukan mencetak peserta didik yang mampu mengembangkan potensinya. Dalam hal ini, konsep humanistik dibutuhkan dalam sistem pembelajaran lantaran menjadikan manusia mempunyai rasa kemanusiaan yang mendalam sehingga akan jauh dari sifat egois, otoriter, diktator, individual, semena-mena dan lainnya.

Menciptakan pendidikan humanistik dianggap penting dengan memperhatikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan melalui beberapa fitrah yang dibawa sejak lahir agar ditumbuhkembangkan dengan baik dan maksimal. Beberapa persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan seperti nilai siswa, kehendak pendidik yang bersifat paksaan, pembelajaran *bullying* memberikan tanda bahwa pendidikan masih dalam posisi belum bisa mengembangkan potensi peserta didik. Jika permasalahan tersebut dibiarkan

---

<sup>2</sup> Yushinta Eka Farida, "Humanisme dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2015), 110.

begitu saja tanpa adanya penyelesaian dan solusi, maka tercapainya suatu kompetensi akan sangat sulit dilakukan. Hal tersebut dikarenakan pada kenyataannya masih banyak lembaga yang belum merubah posisi guru yang menjadi penyampai dan peserta didik yang menjadi pendengar. Posisi tersebut sangat tidak efektif lantaran peserta didik tidak mendapatkan ruang untuk mengkreasikan dan mengimajinasikan keberadaan dirinya sebagai manusia. Sementara itu cakap, kritis dan kreatif sangat dibutuhkan para generasi zaman sekarang untuk memecahkan setiap permasalahan yang terjadi dalam dunia nyata yang semakin berkembang dan semakin kompetitif.<sup>3</sup>

Berbicara tentang fakta, pendidikan pada saat ini benar-benar terlaksana tidak kompak dikarenakan masih banyak lembaga yang belum merubah posisi guru tersebut dalam proses pembelajaran. Peserta didik semakin terbelenggu dengan kebebasannya yang secara tidak langsung peserta didik ibarat pelayan dari pendidik. Peserta didik masih dianggap sebagai orang yang tidak mengetahui sesuatu sehingga peserta didik sering kali merasa tertindas lantaran disikapi sebagai orang yang membutuhkan belas kasih dari pendidik untuk disuapi ilmu pengetahuan. Praktik pendidikan ini menjadikan lembaga pendidikan sebagai pabrik intelek yang nantinya dapat mengeluarkan produk berupa pelaku pembangunan yang kuat dan mudah diatur.

Penggunaan pendidikan di atas, menggunakan pendekatan pendidikan yang terfokus pada satu aspek saja yaitu aspek pengetahuan. Padahal jauh dari aspek tersebut seperti aspek sikap dan keterampilan sangat dibutuhkan peserta

---

<sup>3</sup> Husna Amin, "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama", *Jurnal Substantia*, 1 (2013), 79.

didik untuk dikembangkan guna melatih potensi peserta didik. Sehingga mental kemanusiaan dan emosi kemanusiaan akan terabaikan. Tentunya hal itu bertentangan dengan yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pendidikan sejatinya menciptakan manusia yang memiliki kecerdasan, kreatifitas dan humanistik.<sup>4</sup>

Menurut ‘Ulwān dalam paparannya di pasal pertama dalam kitab *Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām* bahwa memelihara kepentingan individu-individu di dalam masyarakat dan menanggulangi kebutuhan jiwa manusia, maka kita akan semakin yakin bahwa penanggulangan ini berdasarkan pengetahuan tentang hakikat manusia dan tuntutan keinginan dan kecenderungannya. Pendapat ini selaras dengan pemikiran Abraham Harold Maslow tentang konsep hierarki kebutuhan.<sup>5</sup>

Menurut Syaikh Wahbi Sulaymān Al-Ghawajji Al-Albaniy sebagaimana dinukil dari ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān dengan kitabnya *Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām* mengatakan bahwa dirinya sejauh ini masih belum menemukan kitab yang dikarang oleh penulis yang benar-benar teguh dan gigih dalam membahas tentang pendidikan anak seperti kitab yang dikarang oleh ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān. Kemudian terdapat saran dari ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān dalam kitabnya yang mana saran tersebut berisi tentang beberapa hal yang menjadi fokus yaitu memberikan rangsangan kepada anak untuk mampu memperoleh mata pencaharian yang mulia, menjaga instingtif anak agar tetap sehat, pemberian ruang terhadap anak untuk mengeksplor dirinya untuk

---

<sup>4</sup> Muhammadiyah, “Islam dan Humanisme”, *Jurnal Studi Agama*, 2 (Desember, 2017), 105.

<sup>5</sup> ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, *Pendidikan Anak dalam Islam 1*, Terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 4.

bermain, penciptaan hubungan antara rumah, sekolah, dan masjid, mengikat erat hubungan antara pendidik dengan peserta didik, metode pendidikan menggunakan metode siang dan malam, fasilitas yang disediakan bersifat edukatif, dan memberikan rangsangan kepada anak agar senantiasa melakukan telaah.<sup>6</sup>

Menurut Hasan Anwar dalam sambutannya di kitab *Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām* mengatakan bahwa “Kitab *Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām* kiranya dapat dijadikan salah satu pedoman yang baik dalam melakukan bimbingan pribadi seorang anak atau generasi muda yang dijadikan sebagai penerus dari cita-cita suatu bangsa dengan pribadi yang dimilikinya bersumber dari leluhur dan ketakwaan. Hal tersebut mengingat muatannya yang serasi dengan berbagai problematika moral dan kependidikan dengan dalil naqli atau wahyu di samping argumentasi yang sangat rasional dan sesuai dengan perkembangan masa kini.”<sup>7</sup>

Oleh karena itu, peneliti berkeinginan melakukan penelitian tesis terhadap kitab *Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām* untuk mengetahui pendidikan anak yang memiliki konsep berbasis nilai humanistik yang terkandung dalam kitab tersebut dan sebagai acuan memperoleh kualitas pendidikan ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān. Menurut ‘Ulwān, humanistik disebutkan dalam kitabnya

---

<sup>6</sup> ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, *Tarbiyah Al-awlad fī Al-Islām* (Beirut: Dār As-salām, 1983), 1. Syaikh Wahbi Sulaymān Al-Ghawajji Al-Albaniy merupakan ulama besar madzhab Hanafi yang tinggal di Suria. Beliau adalah ulama yang dikenal banyak memiliki banyak karya dalam fiqh Hanafi, aqidah serta ilmu-ilmu Al Qur’an baik yang berbahasa Arab maupun Albania yang semuanya berjumlah hampir 50 judul buku dan mentahqiq sejumlah kitab. Ulama yang berasal dari Albania ini telah lama tinggal di Damaskus kemudian menuntut ilmu di Universitas Al Azhar. Di Mesir mengambil ilmu dari Syaikh Al Azhar Syaikh Khadr Al Husain At Tinisi, Syaikh Zahid Al Kautsari, Syaikh Ali As SAYS dll.

<sup>7</sup> ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, *Pendidikan Anak dalam Islam 1*, Terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), -.

sebagai berikut:

وَمَسْئُولُونَ عَنْ تَعْوِيدِهِمْ عَلَى مَشَاعِرِ إِنْسَانِيَّةٍ كَرِيمَةٍ، وَإِحْسَاسَاتٍ عَاطِفَةٍ نَبِيلَةٍ،

كَالْإِحْسَانِ إِلَى الْيَتَامَى، وَالْبِرِّ بِالْفُقَرَاءِ، وَالْعَطْفِ عَلَى الْأَرَامِلِ وَالْمَسَاكِينِ<sup>8</sup>

“Mereka bertanggung jawab untuk membiasakan anak-anak agar peka perasaannya pada hal-hal yang humanis, seperti berbuat baik kepada anak yatim, menyantuni fakir miskin, dan mengasihani janda-janda dan orang miskin”.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, hal tersebut mewakili seluruh konsep pendidikan anak berbasis nilai humanistik dalam kitab *Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām*. Maka penulis mengambil judul penelitian “*Konsep Pendidikan Anak Berbasis Nilai Humanistik dalam perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān (Studi Analisis terhadap kitab Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām)*”.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah penulis tuliskan sebelumnya, selanjutnya masalah yang inti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak berbasis nilai humanistik dalam perspektif ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan anak berbasis nilai humanistik dalam perspektif ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān dalam kurikulum PAI pendidikan dasar di Indonesia?

## C. Tujuan Penelitian

<sup>8</sup> ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-islām* (Beirut: Dār al-Salām, t.t), 182

<sup>9</sup> ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-islām (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. *Emiel Ahmad* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 94

Mengacu pada fokus yang diuraikan, selanjutnya dapat diketahui tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak berbasis nilai humanistik dalam perspektif ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan anak berbasis nilai humanistik dalam perspektif ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān dalam kurikulum PAI pendidikan dasar di Indonesia

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan secara teoritis
  - a. Dengan harapan dapat memberikan sumbangan pemikiran di bidang psikologi pendidikan Islam sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām* karya ‘Abdullah Nāshih Ulwān
  - b. Dengan harapan dapat menyumbangkan pikiran di bidang pendidikan Islam sebagaimana yang tertulis di kitab *Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām* dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembaharuan konsep pendidikan berbasis nilai humanistik.
2. Kegunaan secara praktis
  - a. Bagi pendidikan dasar
    - 1) Diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan pribadi anak didik usia 7-16 tahun untuk mengaktualisasikan potensi dirinya secara maksimal.
    - 2) Diharapkan dapat menambah wawasan tentang konsep pendidikan



yang relevan untuk digunakan mendidik anak didik usia 7-16 tahun dengan perkembangan zaman saat ini.

b. Bagi orang tua

- 1) Diharapkan dapat menyumbang dan menambah wawasan tentang teori belajar pada anak sejak usia 7-16 tahun.
- 2) Diharapkan dapat berguna sebagai ilmu dasar berkaitan tentang tata cara melakukan pendidikan pada anak usia 7-16 tahun dengan baik.
- 3) Diharapkan dapat memperbanyak pengetahuan yang luas berkenaan dengan membina dan melakukan didikan terhadap akhlak anak dalam mencapai tujuan sebagai *insān kāmil*.

## E. Definisi Istilah

Dalam pembahasan ini terdapat pemahaman yang harus dijelaskan secara rinci agar tidak mengandung sebuah kesalahpahaman makna kalimat yang akan dibahas oleh penulis:

### 1. Konsep pendidikan anak

Konsep pendidikan anak adalah suatu kesatuan pemahaman mengenai rumusan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>10</sup>

### 2. Nilai Humanistik

---

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 13.

Nilai humanistik adalah suatu nilai yang menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar itu tidak hanya domain kognitif saja, tetapi juga bagaimana siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, penuh perhatian terhadap lingkungannya dan memiliki kedewasaan spiritual.<sup>11</sup>

### 3. Konsep pendidikan anak berbasis nilai humanistik

Konsep pendidikan anak berbasis nilai humanistik adalah konsep tentang teori yang memiliki tujuan dan fokus pada aspek kemanusiaan dan mengutamakan cara bagaimana memanusiakan manusia melalui pembentukan peserta didik yang baik dengan harapan nantinya peserta didik dapat menjadikan potensi yang dimilikinya terus berkembang.<sup>12</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

Tulisan ataupun penelitian yang berkaitan dengan pendidikan humanisme telah banyak dibahas dan diteliti. Hal serupa juga berkaitan dengan penelitian ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, dikarenakan ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān sangat berpengaruh dibidangnya dengan bukti karya-karya yang sampai sekarang masih dapat dibaca dan dikaji. Berdasarkan *tracking* (penelusuran) yang dilakukan penulis, terdapat beberapa hasil penelitian yang telah melakukan pembahasan dan pengkajian terhadap pendidikan humanisme dalam

---

<sup>11</sup> Baharudin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), 142.

<sup>12</sup> ‘Abdurrahmān Mas’ūd, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis* (Yogyakarta, IRCiSoD, 2020), 153.

bentuk tesis. Dalam hal ini terdapat tiga penelitian tesis yang dijadikan sumber penelitian terdahulu oleh peneliti.

*Pertama*, tesis Hotibul Umam (2018) *Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān dan ‘Abdullāh bin Sa’ad Al-Fālih dalam Kitab Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām dan Kitab Tarbiyatul Al-Abnā’*, IAIN Madura Pamekasan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa konsep pendidikan anak usia dini dalam kedua kitab tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama menciptakan generasi muda yang berakhlak sesuai syariat Islam, sedangkan perbedaannya terletak pada ‘Ulwān yang lebih mengarah pada pendidikan individu, keluarga dan masyarakat dengan metode tauladan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, hukuman. Sedangkan Al-Fālih lebih mengarah kepada pendidikan keluarga dan individu saja dengan metode nasehat, kisah, praktek, pengawasan, keteladanan, hukuman atau penghargaan, diskusi, surat menyurat, dan ketakwaan. Adapun tahapan pendidikannya menurut ‘Ulwān dan Al-Fālih sama-sama dimulai sebelum pernikahan sampai proses kelahiran anak.<sup>13</sup> Jika tesis Hotibul Umam, *Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān dan ‘Abdullāh bin Sa’ad Al-Fālih dalam Kitab Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām dan Kitab Tarbiyatul Al-Abnā’* membahas keterkaitan pendidikan anak usia dini dalam dua kitab dan dua tokoh, maka tesis peneliti *Konsep Pendidikan Anak Berbasis Nilai Humanistik dalam Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān (Studi Analisis terhadap Kitab Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām)* fokus pada pembahasan aliran

---

<sup>13</sup> Hotibul Umam, “Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān dan ‘Abdullāh bin Sa’ad Al-Fālih dalam Kitab Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām dan Kitab Tarbiyatul Al-Abnā’” (Tesis, IAIN Madura Pamekasan, 2018), 8.

humanistik dan hanya satu kitab dan satu tokoh saja.

*Kedua*, Naili Rohmah Iftitah (2015) *Pendidikan Ramah Anak Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān dalam Kitab Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām*, IAIN Madura Pamekasan. Hasilnya ialah konsep pendidikan yang diterapkan yaitu kasih sayang, lemah lembut dan adil dengan menggunakan metode pelaksanaan keteladanan, pembiasaan, hukuman, nasehat, dan perhatian. Konsep dan metode tersebut kemudian diimplikasikan dalam dunia pendidikan yang sedang berlangsung melalui tujuan pendidikan, perasaan peserta didik yang merasa terlindungi dan nyaman, peningkatan kompetensi peserta didik, kurikulum, lingkungan, dan fasilitas pendidikan yang semuanya menyesuaikan dengan kenyamanan dan keramahan peserta didik.<sup>14</sup> Jika tesis Naili Rohmah Iftitah, *Pendidikan Ramah Anak Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān dalam Kitab Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām* fokus pada pendidikan ramah anak menurut Ulwān secara spesifikasi, maka tesis peneliti *Konsep Pendidikan Anak Berbasis Nilai Humanistik dalam Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān (Studi Analisis terhadap Kitab Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām)* memberikan keterhubungan pemikiran Ulwān dalam konsep humanistik.

*Ketiga*, tesis Moh. Zainuddin Fajri (2020) *Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam Perspektif ‘Abdul Munīr Mulkhan dan Hasan Langgulung*, IAIN Madura Pamekasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa menurut ‘Abdul Munīr Mulkhan konsep pendidikan yang terpenting adalah memusatkan pada peserta didik agar mampu menjalani hidup yang ideal, dan bahwa hakikat

---

<sup>14</sup> Naili Rohmah Iftitah, “Pendidikan Ramah Anak Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān dalam Kitab Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām” (Tesis, IAIN Madura Pamekasan, 2015), 6.

manusia itu menunjukkan pada keunikan setiap individu. Sedangkan menurut Hasan Langgulung, konsep pendidikan itu mampu mendorong setiap potensi individu untuk bersosialisasi dengan lingkungan budayanya, dan bahwa hakikat manusia itu sebagai khalifah yang mengemban tugas menjaga keseimbangan antara individu dengan kelompok. Selanjutnya antara kedua pemahaman tersebut menemukan titik temu dimana manusia memiliki keunikan dalam menjalani tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi untuk memperhatikan sosial individu dan kelompok.<sup>15</sup> Jika pada tesis Moh. Zainuddin Fajri, *Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam Perspektif Abdul Munir Mulkhan dan Hasan Langgulung* membahas berkenaan dengan humanistik menurut Abdul Munir Mulkhan dan Hasan Langgulung, maka tesis peneliti *Konsep Pendidikan Anak Berbasis Nilai Humanistik dalam Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān (Studi Analisis terhadap Kitab Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām)* membahas humanistik perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān.

*Keempat*, tesis Warda Al Asul (2019) *Penyelenggaraan Pendidikan Ramah Anak dalam Proses Pembelajaran di SDIT Al-Uswah Pamekasan*, IAIN Madura Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, penyelenggaraan proses pendidikan ramah anak melalui penyediaan fasilitas tempat belajar yang ramah lingkungan dan ramah anak, pengadaan perjanjian antara guru dengan orang tua dalam bersikap kepada anak, dan pembelajaran yang berada dalam Al-Quran dibawa kedalam dunia nyata dengan sikap ramah guru tanpa adanya suatu tekanan. *Kedua*, prinsip dalam pembelajaran yaitu

---

<sup>15</sup> Moh. Zainuddin Fajri, “Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam Perspektif Abdul Munir Mulkhan dan Hasan Langgulung” (Tesis, IAIN Madura Pamekasan, 2020), 8.

prinsip tanpa kekerasan, non deskriminasi, kepentingan terbaik anak, hak tumbuh dan berkembang, serta prinsip kebutuhan anak.<sup>16</sup> Jika pada tesis Warda Al Asul *Penyelenggaraan Pendidikan Ramah Anak dalam Proses Pembelajaran di SDIT Al-Uswah Pamekasan*, fokus pada penelitian lapangan, maka tesis peneliti *Konsep Pendidikan Anak Berbasis Nilai Humanistik dalam Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān (Studi Analisis terhadap Kitab Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām)* fokus pada kajian pustaka.

*Kelima*, tesis Mibtadin (2010) *Humanisme dalam Pemikiran ‘Abdurrahmān Wāhid*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Bahwa pluralisme kehidupan masyarakat terdapat pada masyarakat Islam yang saling terbuka. Selain itu juga diarahkan untuk menegakkan Hak Asasi Manusia (HAM). Meskipun sudah banyak pemikiran tentang HAM, tetapi ‘Abdurrahman Wāhid menekankan bahwa penerapan ajaran Islam lantaran Islam sejatinya memiliki tema yang berhubungan dengan Hak Asasi Manusia (HAM).<sup>17</sup> Jika pada tesis Mibtadin *Humanisme dalam Pemikiran ‘Abdurrahmān Wāhid* fokus pada teori humanisme dalam pemikiran Abdurrahman wahid, maka tesis peneliti *Konsep Pendidikan Anak Berbasis Nilai Humanistik dalam Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān (Studi Analisis terhadap Kitab Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām)* fokus pada nilai humanistik dalam proses pembelajaran konseptual.

Demikianlah beberapa penelitian tentang pendidikan humanisme.

---

<sup>16</sup> Warda Al Asul, “Penyelenggaraan Pendidikan Ramah Anak dalam Proses Pembelajaran di SDIT Al-Uswah Pamekasan, IAIN Madura Pamekasan” (Tesis, IAIN Madura Pamekasan, 2019), 8.

<sup>17</sup> Mibtadin, “Humanisme dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010), 63.

Peneliti yang telah disebutkan diatas itu, telah membahas pendidikan humanistik berdasarkan potensinya masing-masih hingga menghasilkan karya yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dengan didasarkan pada penelitian yang telah disebutkan itu berkenaan dengan teori pendidikan humanisme, penulis bermaksud mengkaji dan menemukan nilai-nilai humanistik dalam Kitab ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, karena berdasarkan penelusuran dan pengamatan peneliti sampai saat ini, kajian analisis mengenai konsep pendidikan anak berbasis nilai humanistik dalam perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān belum mendapatkan perhatian yang proposional. Penelitian-penelitian yang telah disebutkan, jika diringkas dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Persamaan dan perbedaaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan

<b>Peneliti, Tahun Penelitian dan Judul Penelitian</b>	<b>Hasil</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1. Tesis Hotibul Umam (2018) <i>Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini Perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān dan ‘Abdullāh bin Sa’ad Al-Fālih dalam Kitab Tarbiyah Al-awlād fī Al-</i>	konsep pendidikan anak usia dini dalam kedua kitab sama-sama menciptakan generasi muda yang berakhlak sesuai syariat Islam, sedangkan perbedaannya itu terletak pada ‘Ulwān lebih ke pendidikan individu, keluarga dan masyarakat dengan metode tauladan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, hukuman. Sedangkan Al-Fālih lebih ke pendidikan keluarga dan individu saja dengan	Sama-sama membahas tentang pemikiran ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān.	Konsep ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān dalam pendidikan anak usia dini tanpa nilai humanistik.

<p><i>Islām dan Kitab Tarbiyatul Al-Abnā'</i>, IAIN Madura Pamekasan.</p>	<p>metode nasehat, kisah, praktek, pengawasan, ketauladanan, hukuman atau penghargaan, diskusi, surat menyurat, dan ketaqwaan.</p>		
<p>2. Naili Rohmah Iftitah (2015) <i>Pendidikan Ramah Anak Perspektif 'Abdullāh Nāshih 'Ulwān dalam Kitab Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām</i>, IAIN Madura Pamekasan.</p>	<p>Konsep pendidikan yang diterapkan yaitu kasih sayang, lemah lembut dan adil dengan menggunakan metode pelaksanaan keteladanan, pembiasaan, hukuman, nasehat, dan perhatian. Kemudian konsep dan metode tersebut diimplikasikan dalam dunia pendidikan yang sedang berlangsung melalui tujuan pendidikan, perasaan peserta didik yang merasa terlindungi dan nyaman, peningkatan kompetensi peserta didik, kurikulum, lingkungan, dan fasilitas pendidikan yang semuanya menyesuaikan dengan kenyamanan dan keramahan peserta didik.</p>	<p>Sama-sama membahas pemikiran 'Abdullāh Nāshih 'Ulwān dalam Kitab Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām.</p>	<p>Pemikiran 'Abdullāh Nāshih 'Ulwān terhadap pendidikan ramah anak tidak umum pada humanistik.</p>
<p>3. Tesis Moh. Zainuddin Fajri (2020) <i>Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam Perspektif Abdul Munir Mul Khan dan Hasan Langgulung</i>, IAIN Madura Pamekasan.</p>	<p>Bahwa menurut Abdul Munir pendidikan memusatkan pada peserta didik, dan hakikat manusia itu memiliki keunikan individual. Sedangkan menurut Langgulung pendidikan dipusatkan pada potensi dan lingkungan sosial budaya, dan hakikat manusia itu sebagai khalifah yang menjaga keseimbangan kehidupan. Kemudian titik temu antara dua tokoh tersebut ialah bahwa manusia memiliki</p>	<p>Sama-sama menjelaskan tentang humanisme</p>	<p>Humanis perspektif Abdul Munir Mul Khan dan Hasan Langgulung dalam pendidikan Islam.</p>



	keunikan sendiri dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah dalam kehidupan sosial.		
4. Tesis Warda Al Asul (2019) <i>Penyelenggaraan Pendidikan Ramah Anak dalam Proses Pembelajaran di SDIT Al-Uswah Pamekasan</i> , IAIN Madura Pamekasan.	Bahwa fasilitas berupa tempat dan suasana didesain sebaik mungkin dalam menciptakan belajar yang ramah antar anak atau antar guru. Selain itu, terdapat perjanjian antara pihak lembaga dengan orang tua dan tentunya sikap guru yang ramah membuat anak belajar tanpa tekanan sedikitpun.	Sama-sama membahas tentang pendidikan humanisme	Implementasi Teori Humanistik pada pembelajaran melalui sikap ramah guru pada kenyamanan belajar anak.
5. Tesis Mibtadin (2010) <i>Humanisme dalam Pemikiran 'Abdurrahmān Wāhid</i> , UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.	Bahwa adanya keterbukaan yang bersifat plural. Selain itu juga diarahkan untuk menegakkan hak asasi manusia (HAM)	Sama-sama membahas tentang pendidikan humanisme	Humanisme berdasarkan pemikiran 'Abdurrahmān Wāhid

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian

kualitatif, peneliti sebagai instrumen pokok. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar dapat melakukan wawancara secara langsung terhadap responden, menganalisis, dan mengkonstruksikan objek yang diteliti agar lebih jelas.<sup>18</sup>

Penelitian kepustakaan (*Library Research*) merupakan penelitian dengan cara mengumpulkan data penelitian dari berbagai kajian literatur dan menganalisis objek penelitiannya sebagaimana dalam penelitian objeknya ialah nilai-nilai humanistik. Jenis penelitian ini lebih fokus pada penemuan makna yang berhubungan dengan nilai. Bisa dikatakan pula bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian kualitatif, hanya saja ketika melakukan penelitian, peneliti tidak perlu meneliti dan melakukan observasi ke lapangan. Penelitian kepustakaan hanya menelusuri objek penelitian melalui pemahaman secara mendalam terhadap data dari berbagai sumber untuk dikaji kembali dengan lebih rinci dan mendalam.<sup>19</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber yang memiliki hak dan wewenang dalam mengumpulkan dan menyimpan data informasi yang dimilikinya. Penelitian ini, memiliki fokus yang ditarik pada hal tentang Konsep Pendidikan Anak Berbasis Nilai Humanistik dalam perspektif ‘Abdullāh Nāshih Ulwān, oleh karenanya sumber data primer dalam penelitian ini yaitu:

---

<sup>18</sup> Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 36.

<sup>19</sup> *Ibid*, 37.

- 1) Kitab *Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām* karya ‘Abdullāh Nāshih Ulwān yang mana terbit di Dār As-Salām Mesir yang terdiri dari dua jilid. Jilid pertama diterbitkan tahun 1976 dan jilid kedua diterbitkan tahun 1992.
- 2) Buku Siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SD/MI Kelas I, II, III, IV, V dan VI yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tahun 2016, 2017, dan 2018
- 3) Buku Siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tahun 2016, 2017, dan 2018.
- 4) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar yang diterbitkan oleh Sekretariat Negara Republik Indonesia tahun 2008 di Jakarta.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber yang secara tidak langsung memiliki hak dan tanggung jawab terhadap penyimpanan dan pengumpulan data atau informasi yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder berbentuk data dokumenter seperti jurnal, buku, data penelitian, serta data dokumen yang lainnya yang memiliki relevansi dan keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti, yaitu tentang pendidikan anak berbasis nilai humanistik. Berikut ini adalah beberapa sumber data sekunder yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Buku karangan ‘Abdullāh Nashīh ‘Ulwān “*Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām (Pendidikan Anak Dalam Islam)*” terjemah Emiel Ahmad yang mana Khatulistiwa Press pada tahun 2013 selaku yang menerbitkannya.
- 2) Buku karangan Abd. Rachman Assegaf “*Ilmu Pendidikan Islam (Madzhab Multidisipliner)*” yang diterbitkan oleh Rajawali Pers pada tahun 2019
- 3) Buku karangan ‘Abdurrahmān Mas’ūd “*Paradigma Pendidikan Islam Humanis*” yang mana IRCiSoD pada tahun 2020 selaku penerbitnya.
- 4) Hasil penelitian Yushinta Eka Farida yang berjudul “*Humanisme dalam Pendidikan Islam*” diterbitkan dalam jurnal Pendidikan Islam, Volume 12 Nomor 1 tahun 2015

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data-datanya menggunakan metode dokumentasi atau dokumenter. Penggunaan metode dokumentasi merupakan penggunaan metode dengan cara menelusuri data yang berkaitan dengan variabel penelitian yang terdapat dalam suatu catatan, transkrip, koran, buku, artikel, prasasti, legger, agenda, notulen, majalah dan lain sejenisnya<sup>20</sup> yang memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan anak berbasis nilai humanistik.

### 4. Analisis Data

Ketika selesai melakukan pengumpulan data, maka selanjutnya

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), 132.

melakukan analisis terhadap data yang sudah terkumpul. Sedangkan untuk menganalisis tersebut menggunakan metode deskriptif dengan penelusuran fakta hasil suatu pandangan yang sesuai dan tersusun secara sistematis<sup>21</sup> melalui teknik menganalisis isi. Teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, sponsor di televisi ataupun sumber dokumentasi yang lain yang berikatan. Analisis isi banyak digunakan dalam kajian ilmu sosial yang digunakan sebagai metode penelitiannya.

Terdapat beberapa langkah operasional analisis isi yakni 1) Perumusan masalah, analisis isi dimulai dengan rumusan masalah penelitian yang spesifik sehingga tidak membingungkan pembaca, atau pengkoder. 2) Pemilihan media yang dijadikan sebagai sumber data dimana seorang peneliti dituntut untuk mencari dan memutuskan sumber data atau media apa yang akan dijadikan sebagai sumber data yang sesuai dengan masalah atau fokus penelitian. Pada tahap ini, alokasi waktu dan jumlah sumber atau media penelitian itu ditentukan pada tahap ini pula agar waktu dan jumlah tidak berlebihan dan dibuang begitu saja. 3) Pendefinisian operasional yang berhubungan dengan unit yang akan dianalisis. Sedangkan

---

<sup>21</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 58.

untuk menentukan unit tersebut dengan berlandaskan pada fokus atau masalah penelitian yang telah dibahas sebelumnya. Definisi operasional menunjukkan bagaimana peneliti akan mengukur, menjelaskan, dan menginterpretasikan sebuah konsep. Permasalahan dalam menjelaskan sebuah definisi operasional dalam analisis isi sangatlah sulit dan menjadi titik kelemahan dalam riset analisis isi. 4) Melakukan pelatihan dalam menyusun suatu kode dan pengecekan terhadap reabilitas data dengan tujuan agar peneliti mengenal setiap karakteristik yang melekat pada kategori-kategori. Pada prakteknya, lebih ideal jika dengan memberikan dua atau lebih kode pada data yang diteliti secara terpisah sehingga untuk mengecek reabilitasnya nanti cukup dengan melakukan perbandingan secara bertahap. 5) Analisis data serta menyusun laporan. Dalam menyusun laporan dapat menggunakan pedoman yang tertulis dalam peraturan akademik atau dalam suatu tulisan atau buku yang baku dan dianggap sah. Sedangkan untuk analisis datanya menggunakan *coding sheets*.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Eriyanto, *Deskripsi Analisis Isi, Pengantar Metodologi Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 56.